

Peran Religiositas terhadap Quarter-Life Crisis pada Dewasa Awal

Dina Arsita¹, Itto Nesya Nasution², Ardian Adi Putra³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Universitas Abdurrah
Jl. Riau Ujung No. 73, Kota Pekanbaru, Riau 28291

Email korespondensi: ardian.adi.putra@univrab.ac.id

Abstract

The Quarter-life crisis is a crisis in early adulthood, where individuals fear the direction of life, such as careers, find out who they are, relationships, and social life. One of the factors that can affect a quarter-life crisis is religiosity. This study aims to see the relationship between religiosity and quarter-life crisis in early adulthood in Pekanbaru City. This research is correlational quantitative. Subjects in this study were 225 people (64 men and 161 women) in Pekanbaru with an age range of 18-37 years who were taken using purposive sampling technique with the characteristic of early adulthood who are Muslim. Data were collected using two scales, the religiosity scale, and the scale quarter-life crisis. The results in this study indicate a negative relationship between religiosity and quarter-life crisis in early adulthood in Pekanbaru with Sig. of 0.002 and the correlation coefficient of $(r) = -0.201$ means that high or low religiosity has a correlation with the quarter-life crisis, thus the research hypothesis is accepted. Based on the results of this research, appropriate interventions are needed to increase religiosity so that it can have a positive impact on the quarter-life crisis in early adulthood.

Keywords: *quarter-life crisis, early adulthood, religiosity*

Abstrak

Quarter-life crisis adalah krisis pada dewasa awal, dimana individu takut akan arah hidup, seperti karir, mencari tahu siapa mereka, hubungan, dan kehidupan sosial. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *quarter-life crisis* adalah religiositas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 225 orang (64 laki-laki dan 161 perempuan) di Kota Pekanbaru dengan rentang usia 18-37 tahun yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dewasa awal yang beragama islam. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, skala religiositas dan skala *quarter-life crisis*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Kota Pekanbaru dengan Sig. sebesar 0,002 dan koefisien korelasi sebesar $(r) = -0,201$ artinya, tinggi atau rendahnya religiositas memiliki korelasi dengan *quarter-life crisis*, dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dibutuhkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan religiositas agar dapat memberikan dampak positif terhadap *quarter-life crisis* pada dewasa awal.

Kata kunci: *quarter-life crisis, dewasa awal, religiositas*

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa awal berbagai macam perubahan yang dialami individu, mulai dari perubahan fisik, kognitif, emosi, dan kehidupan sosial (Berk, 2018). Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa dewasa awal membuat individu berada pada kondisi yang sulit, karena individu biasanya tidak yakin dengan status sebagai orang dewasa, terkadang merasa dewasa dengan beberapa hal, tetapi di sisi lain tidak (Arnett, 2000; Arnett, 2001). Tidak hanya itu, berbagai macam persoalan juga dihadapi, seperti: mencari pekerjaan dibidang karir (Robinson & Smith, 2010), perubahan tempat tinggal, hubungan, identitas, gaya hidup, dan dukungan

finansial (Robinson, 2019). Ketidakmampuan menghadapi persoalan hidup yang demikian disebut juga dengan *quarter-life crisis* (Rahmania & Tasaufi, 2020).

Istilah *quarter-life crisis* awalnya dicetuskan oleh Robbins dan Wilner (2001) dimana terjadi pada rentang usia mulai dari masa remaja akhir sampai dengan pertengahan usia 30 tahun, namun lebih intens pada usia 20-an. Murithi (2015) mengartikan bahwa *quarter-life crisis* ditandai dengan perasaan tidak aman tentang pencapaian kehidupan pribadi dan tujuan, ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, frustrasi dengan hubungan, keinginan untuk memiliki anak-anak, tekanan untuk meninggalkan rumah orang tua, perasaan bahwa orang lain bekerja lebih baik dan hilangnya persahabatan. Selain itu, menurut Fischer (2008) *quarter-life crisis* merupakan krisis pada seperempat kehidupan, dimana individu takut akan arah hidup, seperti karir, mencari tahu siapa mereka, hubungan, dan kehidupan sosial.

Berdasarkan survei yang dilakukan LinkedIn (2017) terhadap 6.014 responden yang berusia 25-33 tahun diberbagai belahan dunia, 75% dari responden pernah mengalami *quarter-life crisis* yang terjadi pada usia 27 tahun. Survei membuktikan bahwa *quarter-life crisis* yang dialami dipicu oleh berbagai faktor pemicu, seperti: 59% sulit mencari pekerjaan sesuai dengan *passion*, 54% frustrasi mengenai karir, dan 49 % tertekan karena penghasilan tidak cukup. Hal senada juga diungkapkan oleh Borelli (2015) pada survei yang dilakukan *Gumtree.com*, 86 % dari 1.100 responden di Inggris menyatakan pernah melalui *quarter-life crisis* dan 32% terjadi maksimal pada usia 30 tahun. Sebagai tambahan penelitian Sumartha (2020) membuktikan bahwa 21,2% mahasiswa tingkat akhir yang berusia 20 tahun keatas mengalami *quarter-life crisis* tinggi, 71,7% berada pada tingkat *quarter-life crisis* sedang, dan 7,2% berada pada tingkat *quarter-life crisis* rendah. Hal ini juga terjadi di Pekanbaru dimana berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober 2020 dengan jumlah subjek 77 orang. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa 42,9% subjek mengaku bimbang dalam mengambil keputusan, 36,4% mengaku berada di situasi sulit dalam mengambil keputusan, 33,8% mengaku merasa putus asa memikirkan masa depan, 37,7% mengaku sering membandingkan diri dengan orang lain, 36,4% mengaku merasa tertekan akan adanya permasalahan hidup, dan 33,8% mengaku khawatir akan relasi interpersonal yang dibangun. Dapat diindikasikan bahwa dewasa awal di Kota Pekanbaru merasa mengalami *quarter-life crisis*.

Quarter-life crisis yang dialami oleh individu memasuki ketidakstabilan dan kebingungan dalam menentukan identitas (Arnett, 2015; Arnett, 2016). Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan selalu melakukan eksplorasi diri untuk memikirkannya identitas potensial yang akan diadopsi (Luyckx et al., 2006). Respon individu dalam melakukan eksplorasi berbeda-beda, ada yang antusias bahkan ada yang merasakan tertekan dan cemas (Nash & Murray, 2010). Habibie, Syakarofath, dan Anwar (2019) *quarter-life crisis* yang dialami individu disebabkan oleh kurangnya penghayatan pada keagamaan atau biasa disebut religiositas.

Religiositas atau *religiosity* memiliki arti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan yang menjadi pedoman hidup bagi manusia (Yudra & Hidayat, 2018). Religiositas dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan, nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Ilahi sebagai sumber utama kekuatan (Worden, 2005). Religiositas dapat memberikan dukungan psikologis dan sosial, seperti ketenangan batin, rasa tujuan, dan dukungan komunitas. Ini sering kali dihubungkan dengan peningkatan kesejahteraan mental dan emosional (Koenig, 2012).

Perkembangan religiositas pada dewasa awal sejalan dengan perkembangan kognitif, dimana individu mulai berpikir kritis (Berk, 2018). Bryant (2010) menyatakan bahwa pada kalangan dewasa awal terjadi penurunan keyakinan terhadap agama, sehingga individu

meragukan keyakinan agama yang dianut, karena itu, individu pada dewasa awal cenderung mengalami kesulitan hidup yang disebabkan oleh penurunan tingkat religiositas (Fitriani, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Habibie et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh religiositas terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa sebesar 3,4%. Selain itu menurut Robbins dan Wilner (2001) religiositas sebagai sarana untuk introspeksi diri sehingga dapat meringankan *quarter-life crisis*. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memeriksa bagaimana religiositas dapat membantu mengatasi *quarter-life crisis* di kalangan dewasa awal di Pekanbaru. Sebelumnya, studi oleh Agustin (2012) dan Habibie et al. (2019) fokus pada berbagai metode penanganan *quarter-life crisis*, namun belum banyak yang membahas religiositas dalam konteks lokal. Penelitian ini melengkapi temuan dari Bryant (2010) dan Edwards (2015), yang mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan bisa meningkatkan kesejahteraan saat menghadapi perubahan besar dalam hidup. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Kota Pekanbaru

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal di Pekanbaru yang beragama islam berjumlah 225 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik antara lain pertama, subjek yang berusia 18 sampai 40 tahun. Kedua, subjek yang beragama islam.

Alat ukur penelitian ini menggunakan skala *quarter-life crisis* dan skala religiositas. Pertama alat ukur religiositas yang terdiri dari 23 item yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berlandaskan dari 5 dimensi religiositas Ancok dan Suroso (2011), yaitu: keyakinan dan aqidah, peribadatan atau praktek agama, penghayatan, pengetahuan atau ilmu, dan pengalaman atau akhlak. Contoh item dari alat ukur religiositas adalah “Saya merasa diawasi oleh Allah”. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan 4 alternatif jawaban, dari “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Setelah dilakukan uji coba pada variable religiositas, dari 23 aitem yang telah diuji cobakan terdapat 15 aitem yang diterima dan 8 aitem yang ditolak. Mengacu pada koefisien item total bergerak antara 0,303-0,744 dengan reliabilitas 0,88. Hasil uji reliabilitas skala religiositas menunjukkan koefisien *Alpha* sebesar 0,888 yang berarti bahwa skala ini mampu mencerminkan 88,8% variasi skor murni subjek, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala religiositas layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur taraf religiositas.

Selanjutnya alat ukur kedua menggunakan alat ukur *quarter-life crisis* dari Habibie, Syakarofath, dan Anwar (2019) dengan 23 item dan memiliki reliabilitas 0,924. Contoh item dari alat ukur *quarter-life crisis* adalah “Saya merasa tidak termotivasi dan tidak memiliki tujuan hidup”. Alau ukur yang digunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban, dari “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”.

HASIL

Berdasarkan hasil pengambilan data diperoleh subjek berjumlah 225 dewasa awal di Pekanbaru dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 161 orang (71,6%) dan laki-laki sebanyak 64 (28,4%).

Tabel 1.
Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase (%)
Laki-Laki	64	28,4%
Perempuan	161	71,6%
Total	225	100%

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis dengan menguji normalitas dan linearitas data. Uji normalitas dilakukan dengan analisis *Skewness Kurtosis* dengan batas toleransi antara -1,96 sampai 1,96, berarti sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Data variabel *quarter-life crisis* berdistribusi normal dengan nilai statistik -0.078. data pada variabel religiositas berdistribusi normal dengan nilai statistik -0.196. Uji linearitas antara religiositas dengan *quarter-life crisis* memiliki nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara religiositas dengan *quarter-life crisis*. Hasil uji hipotesis variabel religiositas dengan *quarter-life crisis* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Hipotesis Hubungan Antara Religiositas Dengan Quarter Life Crisis

Variabel	Sig.	Korelasi	Ket
Religiositas dengan <i>Quarter-life Crisis</i>	0,002	-0,201	Signifikan

Pengujian hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan korelasi antara religiositas dengan *quarter-life crisis* dengan nilai signifikansi $p = 0,002$. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan *quarter-life crisis*. Korelasi antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru menunjukkan korelasi yang rendah dengan nilai koefisien alpha $r = -0,201$, artinya terdapat hubungan yang negatif antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru dengan kategori rendah.

DISKUSI

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru. Melalui penelitian ini dapat diketahui terdapat hubungan yang negatif antara religiositas dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru. Religiositas yang tinggi pada individu, akan berhubungan dengan rendahnya *quarter-life crisis* yang dialami, sebaliknya religiositas yang rendah akan berhubungan dengan tingginya *quarter-life crisis*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Edwards, 2015) bahwa penting meningkatkan religiositas selama masa *quarter-life crisis*.

Pole (2014) menyebutkan bahwa dengan adanya religiositas yang baik dapat membantu individu dalam menentukan arah dan tujuan hidup selama *quarter-life crisis*. *Quarter-life crisis* dapat disebabkan oleh religiositas (Nash & Murray, 2010). Black (2010) menyatakan bahwa dengan adanya religiositas yang baik berguna bagi individu untuk melewati *quarter-life crisis*. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa individu dengan tingkat religiositas tinggi lebih tangguh saat mengalami kebimbangan atau sedang mengalami keadaan tertekan (Wen, 2010). Individu dengan tingkat pemahaman agama yang baik dapat membantu menghadapi *quarter-life crisis* (Putri, 2020).

Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan individu untuk menurunkan *quarter-life crisis* yakni dengan memahami konsep diri pada individu (Zarqan, Pamungkas, Syakarofath, & Hendriyani, 2020). Dimana konsep diri terdiri dari kemampuan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang diri sendiri (Hay & Ashman, 2017). Selain itu, dengan adanya konsep diri yang baik pada individu dapat menentukan keberhasilan hubungannya dengan masyarakat, bahkan keluarganya (Semaraputri & Rustika, 2018). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Habibie et al (2019) bahwa untuk menghadapi *quarter-life crisis* perlu membina hubungan yang baik dengan keluarga.

Menurut Agustin (2012) pelaksanaan intervensi dengan pendekatan *solution-focused* juga efektif untuk menurunkan *quarterlife crisis* yang dialami individu. Sebagaimana dijelaskan oleh (O'Connell, 2001) O'Connell (2005), *solution-focused* memberikan arah kepada individu terkait kelebihan dan kemampuan yang dimiliki sehingga individu mampu meraih tujuan yang diinginkan. (Thorley, 2017) menambahkan perlu adanya kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan rasa kurang berkembang selama mengalami *quarter-life crisis*.

Berdasarkan uraian diatas religiositas terbukti memainkan peran penting dalam membantu mengurangi *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan religiositas yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengarahkan hidupnya dan menghadapi tekanan yang muncul (Edwards, 2015; Pole, 2014; Black, 2010). Pendekatan yang berfokus pada solusi dan pengembangan potensi diri juga efektif dalam meredakan krisis ini (Agustin, 2012; O'Connell, 2001, 2005). Di samping itu, hubungan keluarga yang kuat serta upaya untuk terus mengembangkan diri menjadi faktor penting dalam membantu individu melewati masa *quarter-life crisis* dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Habibie et al., 2019; Thorley, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiositas memiliki hubungan yang negatif dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal di Pekanbaru. Tinggi atau rendahnya religiositas memiliki korelasi dengan *quarter-life crisis*, Tingginya religiositas pada individu maka akan berhubungan dengan rendahnya *quarter-life crisis* dan rendahnya religiositas pada individu maka semakin tinggi *quarter-life crisis*. Penelitian ini juga menemukan keterkaitan religiositas dan *quarter-life crisis* berada dalam kategori rendah pada dewasa awal di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dibutuhkan intervensi yang tepat untuk meningkatkan religiositas agar dapat memberikan dampak positif terhadap *quarter-life crisis* pada dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2012). Terapi dengan Pendekatan Solution Focused pada Individu yang Mengalami Quarter Life Crisis. *Tesis Psikologi*.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the Transition to Adulthood: Perspectives from Adolescence Through Midlife. *Journal of Adult Development*, 8(2), 133–143. <https://doi.org/10.1023/A:1026450103225>

- Arnett, J. J. (2015). *EMERGING ADULTHOOD The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (Second Edi). Oxford University Press 2015.
- Arnett, J. J. (2016). *Human Development: a cultural approach* (2nd Editio). Pearson Education, Inc.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through The Life Span* (Seventh Ed). Pearson. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Black, A. S. (2010). "Halfway Between Somewhere and Nothing:" an Exploration of the Quarter-Life Crisis and Life Satisfaction Among Graduate Students. In *University of Arkansas*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>
- Borelli, L. (2015). *The Quarter-Life Crisis: "Peter Pan" Generation Prone To Blues In Real World Transition*.
- Bryant, A. N. (2010). Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults . Christian Smith with Patricia Snell . *Religion & Education*, 37(3), 279–283. <https://doi.org/10.1080/15507394.2010.513948>
- Edwards, K. D. (2015). *Religious Participation during the Quarter-Life Crisis: Examining the Relationship between Congregations and Emerging Adults. 1*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Field, A. (2009). *Discovering Statistic Using SPSS* (3rd Editio). SAGE Publications.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and : An After-College Guide to Life*. SuperCollege, LLC. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitriani, A. (2016). *Annisa Fitriani, Peran Religiusitas Dalam..... xi(1)*.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- Hay, I., & Ashman, A. F. (2017). Self-Concept BT - Encyclopedia of Adolescence. *Encyclopedia of Adolescence, 1996*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5>
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. International Journal of Psychiatry in Medicine*, 43(3), 191-216. DOI: 10.2190/PM.43.3.d
- LinkedIn. (2017). *New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 year olds have experienced quarter-life crises*. <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e>
- Luyckx, K., Soenens, B., & Goossens, L. (2006). A developmental contextual perspective on identity construction in emerging adulthood: Change dynamics in commitment formation and commitment evaluation. *Developmental Psychology*, 42(2), 366–380. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.366>
- Murithi, G. G. (2015). International journal for Advanced Research and Novelty (IJARN) Volume 5 Issue 3. *International Journal for Advanced Research and Novelty (IJARN)*, 5(3).
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping College Students Find Purpose*.
- O'Connell, B. (2001). *Solution-Focused Stress Counselling*. <http://www.ippr.org/research/publications/not-by-degrees>
- Pole, S. T. (2014). *Exploring the experiences of Tongan graduates in New Zealand today and the Quarter Life Crisis*.
- Putri, A. R. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir*.
- Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. F. (2020). *Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan*

- Quarter-Life Crisis pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19*. 2(November), 1–16.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis: the unique challenges of life in your twenties*. <http://www.amazon.com/dp/1585421065>
- Robinson, O. C. (2019). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167–179. <https://doi.org/10.1177/2167696818764144>
- Robinson, O. C., & Smith, J. A. (2010). The stormy search for self in early adulthood: Developmental crisis and the dissolution of dysfunctional personae. *Humanistic Psychologist*, 38(2), 120–145. <https://doi.org/10.1080/08873267.2010.485916>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartha, A. R. (2020). *Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism Terhadap Quarter-life Crisis Dimediasi oleh Harapan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Thorley, C. (2017). Not By Degrees Improving Student Mental Health in the UK'S Universities. *Ippr, September*, 1–2. <http://www.ippr.org/research/publications/not-by-degrees>
- Tri Semaraputri, S. A. K., & Rustika, I. M. (2018). Peran Problem Focused Coping Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 35. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p04>
- Wen, Y.-H. (2010). Religiosity and Death Anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6(2), 31–37.
- Worden, S. (2005). Religion in strategic leadership: A positivistic, normative/theological, and strategic analysis. *Journal of Business Ethics*, 57(3), 221–239. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-6943-y>
- Yudra, F. O., Fikri, & Hidayat, A. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Stres Kerja Pada Anggota Brimob Polda Riau. *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau*, 12(1), 12–21.
- Zarqan, I. A., Pamungkas, P. D., Syakarofath, N. A., & Hendriyani, C. (2020). *Building Self-Concept in Millennials Generation By Reducing Quarter-Life Crisis*. 1(3), 1–15.